

# STUDI SISTEM PEMUNGUTAN ROTAN ALAM DI DESA TARIPA KECAMATAN SINDUE KABUPATEN DONGGALA

## STUDY OF NATURAL RATTAN COLLECTION SYSTEM IN DESA TARIPA KECAMATAN SINDUE OF KABUPATEN DONGGALA

<sup>1</sup>Iqramullah, <sup>2</sup>Sitti Aminah, <sup>3</sup>Anwar, <sup>4</sup>Rafiudin

<sup>1</sup> *Bagian Jurusan Kehutan, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Palu  
(e-mail : Iqram085397342380@gmail.com)*

<sup>2</sup> *Bagian Sosial Ekonomi, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Palu  
(e-mail : [Sittiaminah76@gmail.com](mailto:Sittiaminah76@gmail.com))*

<sup>3</sup> *Bagian Sosial Forestry, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Palu  
(e-mail : nuarfahutan@gmail.com)*

<sup>4</sup> *Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Palu  
(e-mail : rafiudin.nurdinumpalu@gmail.com)*

### ABSTRAK

Rotan termasuk salah satu tumbuhan hutan yang sangat penting karena dapat menghasilkan devisa negara, merupakan sumber mata pencaharian penduduk dan pengusahaannya menyerap tenaga kerja banyak. Salah satu penghasil rotan di Sulawesi Tengah adalah Desa Taripa Kecamatan Sindue Kabupaten Donggala. Masyarakat Desa Taripa memanfaatkan rotan sebagai mata pencaharian sampingan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sistem pemungutan rotan alam di Desa Taripa Kecamatan Sindue Kabupaten Donggala. Metode pengumpulan data dilaksanakan dengan cara pengamatan lapangan/observasi, wawancara, studi literatur dan analisis data secara deskriptif kualitatif, analisis data yang digunakan adalah 1) *Data Reduction* (Reduksi data), 2) *Data Display* (Penyajian data) 3) *Collection Drawing* atau *verification* (simpualn atau verifikasi) Penelitian ini telah dilaksanakan selama (3) tiga bulan, dari bulan April sampai dengan bulan Juni 2018. Adapun tempat Penelitian dilaksanakan diwilayah KPHP Dolago Tanggunung Desa Taripa Kecamatan Sindue Kabupaten Donggala. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Proses pemungutan rotan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Taripa Kecamatan Sindue Kabupaten Donggala yaitu perencanaan pemungutan (waktu pemungutan, persiapan peralatan, persiapan perbekalan), proses pemungutan (pembersihan lokasi pemungutan, membersihkan bagian pangkal batang rotan, menebang atau memotong pangkal batang rotan, menarik batang rotan, pembersihan pelepah duri rotan, pelurusan, pengikatan, pengangkutan, perendaman di TPn, dan pemasaran).

**Kata Kunci :** Sistem, pemungutan, rotan

### ABSTRACT

*Rattan is one of the most important forest plants because it can generate foreign exchange, is a source of livelihood for the people and its exploitation absorbs many workers. One of the producers of rattan in Central Sulawesi is the Taripa Village, Sindue District, Donggala Regency. The people of Desa Taripa use rattan as a side livelihood. The purpose of this study was to determine the natural rattan collection system in Taripa Village, Sindue District, Donggala Regency. Data collection method is carried out by means of field*

*observations / observations, interviews, literature studies and descriptive qualitative data analysis, data analysis used is 1) Data Reduction, 2) Data Display 3) Collection Drawing or verification (simplicity or verification) This research has been carried out for (3) three months, from April to June 2018. The place of the research was carried out in the KPHP area of Dolago Tanggunung, Taripa Village, Sindue Subdistrict, Donggala Regency. The results showed that the rattan collection process carried out by the people of Taripa Village, Sindue Subdistrict, Donggala Regency, namely collection planning (collection time, equipment preparation, preparation of supplies), collection process (cleaning the collection site, cleaning the base of the rattan stem, cutting or cutting the base of the rattan stem, pulling rattan stems, cleaning thorny midribs rattan, straightening, binding, pe transportation, immersion in TPn, and marketing).*

**Keywords :** *System, collection, rattan*

## **PENDAHULUAN**

Hutan menurut UU No. 41 Tahun 1999, adalah suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumberdaya alam hayati beserta alam lingkungannya yang tidak dapat dipisahkan. Sumber daya hutan merupakan berkah yang tak ternilai harganya bagi semua faktor biologis disekitarnya. Salah satu sumber daya alam yang begitu potensial dan merupakan tumpuan bagi keberlangsungan hidup suatu insan biologis adalah hutan. Hutan merupakan rumah dan sekaligus bank yang mensuplay kebutuhan hidup mendasar dari aktor biologis yang ada didalamnya termasuk manusia (masyarakat). Hutan memberikan kontribusi besar baik untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari rumah tangga atau sumber penghasilan dalam bentuk uang tunai. Masyarakat secara teknis sudah mampu untuk memanfaatkan hasil hutan baik hasil hutan kayu maupun hasil hutan bukan kayu (Soemarwoto,1983).

Indonesia merupakan negara penghasil hutan terkenal di dunia, baik dari hasil hutan kayu maupun dari hasil hutan non kayu. Hasil Hutan non kayu yang banyak terdapat di Indonesia adalah rotan (*Calamus*), bermacam-macam getah, biji-bijian lemak, dan kayu gaharu (*Thimelaecae*). Hasil hutan non kayu di Indonesia sudah sejak lama dimanfaatkan penduduk disekitar hutan untuk memenuhi kelangsungan hidup sehari-hari. kegiatan pemungutan dan pengusaha hasil hutan non kayu mempunyai peranan yang cukup besar dalam mengurangi pengangguran dan sebagai sumber mata pencaharian (Fauzi, 2008).

Salah satu hasil hutan non kayu yang dikenal oleh masyarakat di sekitar hutan adalah rotan. Menurut Januminro (2000), rotan digunakan masyarakat dalam berbagai keperluan hidup sehari-hari, bahkan di beberapa tempat rotan telah menjadi pendukung perkembangan budaya masyarakat setempat. Produk tanaman rotan yang paling umum digunakan dan

merupakan bagian yang memiliki nilai ekonomi adalah batang. Rotan banyak dimanfaatkan secara umum karena mempunyai sifat yang lentur, kuat, serta relatif seragam bentuknya.

Rotan termasuk salah satu tumbuhan hutan yang sangat penting karena dapat menghasilkan devisa negara, merupakan sumber mata pencaharian penduduk dan pengusahaannya menyerap tenaga kerja banyak. Sebagai negara penghasil rotan terbesar, Indonesia telah memberikan sumbangan sebesar 85% bahan baku dari kebutuhan rotan dunia (Jasni dkk, 2012). Adapun sisanya dihasilkan oleh negara lain seperti Philipina, Vietnam dan negara Asia lainnya (Retraubun, 2013). Dari jumlah tersebut 90% berasal dari hutan alam di Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, dan sekitar 10% berasal dari budidaya rotan. Menurut data asosiasi mebel kerajinan rotan Indonesia (AMKRI) pada tahun 2010, luas hutan alam rotan Indonesia tinggal 1,34 juta hektar dengan jatah tebang tahunan (annual allowable cut/AAC) lestari sebanyak 210.064 ton rotan kering per tahun. Hutan ini tersebar di Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Bali, Nusa Tenggara Barat, Maluku, dan Papua.

Sulawesi Tengah merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki kawasan hutan cukup luas, yaitu 4.394.932 ha atau sama dengan 64,60 % dari luas daratannya. Hutan yang luas ini, didalamnya mengandung potensi hasil hutan bukan kayu (HHBK) yang besar diantaranya rotan, persuteraan alam, dan perlebahan (Kaliyam, 2017)

Beberapa data menyebutkan bahwa Sulawesi Tengah merupakan salah satu sentra penghasil rotan alam terbesar di Indonesia. Produksi rotan alam dari Sulawesi Tengah mencapai 60 persen dari produksi nasional. Potensi dari sisi kualitas, rotan dari Sulawesi Tengah tergolong kualitas prima, sehingga memiliki nilai jual lebih tinggi dibandingkan jenis rotan yang sama diluar Sulawesi, dan sangat dibutuhkan oleh industri meubel rotan untuk keperluan ekspor (Kaliyam, 2005).

Berdasarkan data hasil survey Sulawesi Tengah terdapat 38 jenis rotan yang telah diidentifikasi potensial untuk dikomersilkan (Biro Humas Provinsi Sulawesi Tengah, 2008). Sedangkan jenis-jenis yang telah dipergunakan meliputi Rotan Lambang (*Calamus s.*), Rotan Batang (*Daemonorops inops* Werb), Rotan Tohiti (*Calamus simpisipus*), Rotan Merah (*Calamus panayuga* Becc.), Rotan Ronti (*Calamus axilais*), Rotan Susu (*Calamus sp*), Rotan Umbul (*Cijalamus shympisipus*) (Aminah, 2014).

Salah satu wilayah penghasil rotan di Sulawesi Tengah adalah Desa Taripa Kecamatan Sindue Kabupaten Donggala dengan potensi pendapatan rotan mencapai 120 ton per tahun dengan luas wilayah pemungutan 775,5 ha. Masyarakat Desa Taripa memanfaatkan rotan sebagai mata pencaharian sampingan. Pemungutan rotan sudah sejak

dulu dilakukan dari nenek moyang mereka hingga generasi saat ini sehingga sistem pemungutan yang dilakukan masih bersifat tradisional.

Pada saat keberadaan rotan masih melimpah di alam yang ditunjang dengan masih sangat luasnya bentangan hutan, maka teknik dan intensitas pemungutan mungkin bukan menjadi masalah yang signifikan terhadap keberadaan rotan. Pada saat luas hutan semakin menyusut yang diikuti dengan semakin kecilnya potensi rotan alam dan semakin tingginya tuntutan pasar serta tuntutan ekonomi masyarakat, maka teknik dan intensitas pemungutan akan mempengaruhi keberadaan rotan didalam hutan. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti perlu melakukan penelitian mengenai sistem pemungutan rotan alam oleh masyarakat di Desa Taripa Kecamatan Sindue Kabupaten Donggala.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini telah dilaksanakan selama (3) tiga bulan, dari bulan April sampai dengan bulan Juni 2018. Adapun tempat Penelitian dilaksanakan di wilayah KPHP Dolago Tanggunung Desa Taripa Kecamatan Sindue Kabupaten Donggala. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer meliputi, wawancara dan pengamatan langsung di lapangan yang terkait dengan pemanenan rotan, dan dokumentasi di lapangan sebagai bukti hasil penelitian. Data sekunder adalah data yang diambil sebagai penunjang dalam penelitian yakni keadaan umum lokasi yang meliputi keadaan fisik penelitian serta data penunjang lainnya diperoleh dari sumber terkait, yakni instansi-instansi yang terkait dengan penelitian serta beberapa literatur dan laporan-laporan terdahulu.

Penentuan responden dilakukan secara sengaja yaitu dengan cara sensus dimana respondenya adalah masyarakat Desa Taripa Kecamatan Sindue Kabupaten Donggala yang bekerja sebagai perotan yang berjumlah 30 orang, Sehingga diambil keseluruhan sebanyak 30 orang. Hal ini didasarkan pada pendapat Arikunto (2010) bahwa apabila objek penelitian kurang dari 100 maka sampel yang diambil adalah semuanya. Metode pengumpulan data dilaksanakan dengan cara pengamatan lapangan/observasi, wawancara, dan studi literatur. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis data (Miles dan Huberman, 2009) yaitu : 1) *Data Reduction* (Reduksi data) sebagai suatu proses pemilihan, pemutusan, perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan dan informasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan di lapangan, sehingga data itu memberi gambaran yang lebih jelas tentang hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. 2) *Data Display* (Penyajian

data) yaitu sekumpulan informasi tersusun memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. 3) *Collection Drawing* atau *verification* (simpulan atau verifikasi), peneliti membuat kesimpulan berdasarkan data yang telah diproses melalui reduksi dan display data. Penarikan kesimpulan yang dikemukakan bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Deskripsi Umum Kegiatan Pencarian Rotan**

Pada umumnya masyarakat Desa Taripa Kecamatan Sindue Kabupaten Donggala yang melakukan pemungutan rotan adalah masyarakat yang tinggal di sekitar hutan yang pekerjaannya selain sebagai petani untuk menambah penghasilan bagi keluarga.

Kegiatan pemungutan rotan alam oleh masyarakat di Desa Taripa Kecamatan Sindue Kabupaten Donggala tidak terlepas dari pemenuhan kebutuhan hidup. Ini merupakan pekerjaan sampingan dimana masyarakat melakukan pemungutan rotan pada saat menunggu panen tanaman pertaniannya, yaitu berkisar antara bulan Mei sampai pada bulan Desember. Berdasarkan peta kawasan KPHP Dolago Tanggunug unit V, lokasi kawasan hutan yang berada di Desa Taripa Kecamatan Sindue Kabupaten Donggala tersebut merupakan kawasan hutan produksi terbatas (HPT) dengan luas 775,05 ha.

Para perotan masuk ke hutan secara berkelompok namun dalam pelaksanaan kegiatan di hutan dilakukan secara perorangan. Oleh karena itu hasil panen yang diperoleh sangat tergantung pada kemampuan individu masing-masing. Masing-masing perotan akan mendapatkan hasil yang beragam tergantung dari kemampuannya mengumpulkan rotan.

Kelompok perotan bervariasi terdiri dari 6-20 orang dan didominasi oleh laki-laki. Kelompok tersebut terdiri dari kepala keluarga dan anak laki-laki. Kelompok biasanya tergabung dalam saudara, tetangga, dan satu kampung.

Kegiatan pencarian diawali sejak para pemungut berpencar dari tempat dimana para pemungut yang biasanya berjumlah (6-20) orang biasa berkumpul sebelum mencari rotan yang jaraknya  $\pm 2-7$  km dari tempat tinggal pencari rotan didalam hutan.

Kelompok tersebut berangkat menuju hutan pada pagi hari yaitu pukul 06.00 pagi dan tiba di Base Camp pada pukul 08.00 (jarak tempuh  $\pm$  2-7 km). Base Camp ini merupakan tempat menyimpan perbekalan, sekaligus merupakan tempat TPn sementara. Setelah tiba di Base Camp, para perotan memulai berpencar mencari dan memungut rotan hingga sore hari dan kembali ke Base Camp membawa hasil panen rotan masing-masing. Dalam kegiatan pencarian rotan, aturan-aturan yang harus diketahui oleh perotan seperti :

1. Apabila lokasi rotan yang ditemukan sudah ditemukan oleh pemanen lain namun jumlahnya tidak banyak, hendaknya mencari rotan ditempat yang lain.
2. Apabila lokasi rotan yang ditemukan jumlahnya banyak maka hendaknya memberikan informasi kepada pemanen lain untuk bersama-sama melakukan pemungutan ditempat tersebut.
3. Pemungutan rotan dilakukan secara tebang pilih yaitu menebang rotan yang sudah masak tebang saja.

Kegiatan merotan dilakukan berkisar antara 6-10 hari. Sistem penjualan terdiri dari tiga bentuk yaitu:

1. Perotan menjual secara bebas kepada siapa saja.
2. Perotan yang melakukan pemungutan sesuai permintaan pedagang (pengumpul rotan) dimana perotan ini harus menjual.
3. Kelompok masyarakat tertentu yang telah mempunyai ikatan dengan pengusaha atau industri pengolahan rotan.

Harga rotan bervariasi berdasarkan jenisnya. Rotan Batang seharga Rp. 1.400/kg, rotan Lambang seharga Rp. 1300/kg, rotan Tohiti dan Noko seharga Rp. 1200/kg dan selanjutnya rotan diikat berkisar 80-100 Kg. Dalam mencari rotan di hutan khususnya didalam wilayah Desa Taripa Kecamatan Sindue Kabupaten Donggla, para pemungut sudah mengetahui jelas wilayah yang banyak dijumpai rotan dan mengetahui daerah-daerah ini secara turun-temurun. Adapun zona terlarang yang tidak diizinkan oleh pemerintah setempat yaitu daerah di luar wilayah desa, wilayah ini dapat ditandai dengan melihat keadaan rotan yang tampak berbeda, misalnya ujung batang rotan yang bergantung di pepohonan, dan batang rotan yang melilit pada batang pohon, hal ini merupakan ciri rotan yang tidak pernah disentuh oleh manusia.

**Sistem Pemungutan Rotan Alam Di Desa Taripa Kecamatan Sindue Kabupaten Donggala.**

Pemungutan rotan yang dilakukan di Desa Taripa Kecamatan Sindue Kabupaten Donggala masih bersifat tradisional yaitu dilakukan secara acak tidak terfokus pada suatu areal, cara ini dilakukan hanya dengan memperhatikan banyaknya rotan di areal tersebut sehingga para perotan melakukan pemungutan rotan secara berburu dan berpindah-pindah. Pemungutan rotan memerlukan waktu 6-10 hari hingga ke tempat pengumpulan terakhir (TPn).

Rotan yang akan dipungut memiliki ciri- ciri yaitu duri yang sudah mulai menghitam, batang rotan sudah mulai berubah warna dari kuning terang menjadi hijau gelap, rotan sudah berbunga dan berbuah, serta panjangnya sudah mencapai 6 meter dan kelipatan 6 meter untuk rotan Batang. Menurut (Januminro, 2000), waktu yang disarankan untuk memulai kegiatan pemungut adalah apabila duri rotan sudah mulai menghitam, daun daun sudah mulai jatuh, daun-pada akar rotan sudah kering dan berjatuh, batang rotan sudah mulai berubah warna dari kuning terang-hijau gelap, rotan sudah berbunga dan berbuah, serta panjangnya lebih dari 5m.

Kegiatan pemungutan rotan alam di Desa Taripa Kecamatan Sindue Kabupaten Donggala dilakukan mulai dari tahap perencanaan, cara atau teknik pemungutan (pembersihan lokasi pemungutan, membersihkan bagian pangkal batang rotan, menebang atau memotong pangkal batang rotan, menarik batang rotan, pembersihan pelepah duri pada batang rotan, pemotongan dan pengukran batang rotan, pelurusan, pengikatan, pengangkutan dan pemasaran).

### **Perencanaan dan Persiapan Pemungutan**

Persiapan merupakan kegiatan yang dilakukan para perotan sebelum berangkat mencari dan memungut rotan di hutan. Kelompok perotan mengadakan pertemuan (rapat) untuk membahas mengenai waktu keberangkatan, persiapan dan perbekalan. Perencanaan yang dilaksanakan meliputi :

1. Waktu pelaksanaan pencarian rotan.
2. Persiapan peralatan yaitu parang, kapak, penjolok, dan sepatu boot.
3. Persiapan perbekalan yaitu konsumsi (beras, mie instant, dan ikan kering).

### **Cara/Teknik Pemungutan Rotan**

Proses pemungutan rotan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Taripa Kecamatan Sindue Kabupaten Donggala yaitu :

1. Pembersihan lokasi pemungutan

Pembersihan lokasi dilakukan di areal pemungutan rotan yang banyak ditumbuhi semak. Oleh karena itu perotan membersihkan lokasi terlebih dahulu untuk mempermudah pengambilan rotan.

## 2. Membersihkan bagian pangkal batang rotan

Sebelum rotan ditebang, bagian pangkal rotan terlebih dahulu dibersihkan dari kulit, pelepah, dan duri sepanjang 1-2 m dari pangkal batang. Hal ini bertujuan untuk mempermudah memegang dan menarik rotan.

## 3. Menebang atau memotong pangkal batang rotan.

Setelah pangkal batang dibersihkan, selanjutnya adalah menebang atau memotong pangkal batang rotan.

## 4. Menarik batang rotan

Rotan yang sudah ditebang selanjutnya ditarik apabila ujung rotan tersangkut atau terlilit kuat pada pohon, maka perotan melakukan 3 cara yaitu:

- a) memanjat pohon tersebut,
- b) memotong rotan dengan menggunakan galah (penjolak),
- c) menebang pohon tersebut dengan menggunakan kapak.

## 5. Pembersihan pelepah duri pada batang rotan

Setelah rotan ditarik selanjutnya adalah membersihkan rotan tersebut dari pelepah dan duri yang kooomenempel pada batang.

## 6. Pemotongan dan Pengukuran batang rotan

Rotan yang sudah dibersihkan dari pelepah selanjutnya adalah pemotongan batang rotan dengan membuang ruas pada bagian batang rotan yang panjangnya kurang dari 20 cm. selanjutnya adalah memotong rotan dengan ukuran 6 m dan kelipatannya. Hal ini dilakukan pada jenis rotan yang berdiameter besar seperti Rotan Batang, Noko, dan Terumpu. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari pemotongan yang sia-sia. Sedangkan untuk rotan yang berdiameter kecil tidak di ukur. Bagian ujung rotan disisahkan sepanjang 2 meter untuk semua jenis rotan karena dianggap masih mudah .

## 7. Pelurusan

Pada umumnya bentuk fisik rotan yang dipungut tidak semuanya berbentuk lurus. Oleh karena itu perotan meluruskan rotan-rotan tersebut dengan cara yang sederhana, yaitu dengan cara menginjak dan menariknya ke atas atau dengan membengkokkan pada batang pohon, hal ini dilakukan berulang kali sampai bentuknya lurus.

## 8. Pengikatan

Rotan yang sudah diluruskan, selanjutnya disatukan dan diikat sesuai dengan kemampuan perotan untuk membawahnya.

#### 9. Pengangkutan

Setelah rotan diikat selanjutnya dibawa menuju Base Camp dengan cara diseret yang berjarak  $\pm 7$  km. Penyeretan dilakukan dengan cara manual yaitu batang rotan diletakkan pada pundak perotan. Setelah rotan di Base Camp, perotan menyatukan tiga ikatan rotan menjadi satu rakit. Selanjutnya rotan ditarik disungai menuju tempat pengumpulan sementara (TPn). Ditempat inilah rotan tersebut disortir berdasarkan jenisnya kemudian diikat dan di rendam disungai, hal ini dimaksudkan agar rotan tidak kering sebelum ditimbang oleh pengumpul/pembeli rotan.

#### 10. Pemasaran

Rotan yang sudah terkumpul di TPn selanjutnya di jual atau di pasarkan. Masing-masing perotan dapat mengumpulkan 6-10 ikat setiap kali pemanenan dengan volume 80 – 100 kg dengan nilai penjualan berkisar antara Rp. 1.200 – Rp. 1.400/kg.

### **Jenis-Jenis Rotan Yang Dipungut**

Keanekaragaman jenis-jenis rotan merupakan susunan beraneka ragam jenis rotan yang terdapat disuatu areal atau kawasan hutan. Dari hasil wawancara dan pengamatan di lapangan telah diketahui jenis-jenis rotan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Taripa Kecamatan Sindue Kabupaten Donggala.

#### a. Rotan Batang (*Daemonorops robustus* Warb)

Rotan batang hidup secara berumpun dan batang yang panjang berdiameter yang besar kurang lebih 2-8 cm, panjang ruas 15-30 cm serta warna batang yang hijau tua dan mengkilap.

#### b. Rotan Lambang (*Calamus* Sp)

Rotan Lambang hidup secara berumpun, ruas batang nyata, warna batang hijau kekuning-kuningan, panjang ruas 25-40 cm, serta diameter batang 1-2 cm merata sampai ujung batang.

#### c. Rotan Noko (*Koordersianus* Becc)

Rotan Noko hidup secara berumpun, diameter batang tanpa pelepah dan berdiameter besar.

d. Rotan Tohiti (*Kalamus inops* Becc)

Rotan Tohiti hidup secara soliter, batag dari pangkal keujung semakin besar, warna batang hijau tua dengan panjang batang 15-120 m, diameter pada pangkal 0,8-2 cm pada ujung antara 2-4 cm dan panjang ruas antara 20-35cm.

### **Pelestarian Rotan**

Tumbuhan rotan banyak dijumpai di daerah khatulistiwa dan sekitarnya akhir-akhir ini laju eksplorasi terhadap rotan di hutan alam terjadi peningkatan sehingga dapat menimbulkan kerusakan dan gangguan ekosistem di hutan primer. Apabila rotan tidak dijaga kelestariannya dan dibudidayakan secara langsung dapat menyebabkan kepunahan. Oleh karena itu, ntuk mejaga agar sumberdaya rotan tetap terjaga tergantung dari kesadaran masing-masing pemanen.

Masyarakat Desa Taripa Kecamatan Sindue Kabupaten Donggala sudah sejak dulu hingga saat ini telah melakukan upaya-upaya pelestarian :

1. Sistem tebang pilih

Berdasarkan keterangan responden bahwa kegiatan pemungutan rotan baik rotan yang berumpun maupun tidak akan selalu dilakukan secara tebang pilih dengan kriteria rotan yang disisahkan adalah apabila panjangnya belum mencapai ukuran minimal 6 (enam) meter dan maksimal kelipatan 6 (enam) meter hal ini dimaksudkan untuk menghindari pemotongan yang sia-sia.

2. Rotasi pemungutan

Berdasarkan keterangan responden bahwa dalam kegiatan pemanena dikenal dengan nama daur tebang atau rotasi tebang dimana pemungutan pada petak tertentu akan terulang kembali pada rentang waktu tertentu. Berdasarkan data responden bahwa perotan akan kembali tempat yang sama setelah 6 bulan. Hal tersebut menandakan bahwa pemungut memberikan waktu kepada rumpun untuk beregenerasi dan dipanen setelah terdapat kembali rotan yang cukup tua dan telah memenuhi kriteria ukuran pemungutan.

3. Penanaman

Hal yang paling penting didalam menjaga kelestarian sumber daya hutan kaitnya dengan kegiatan pengambilan hasil hutan baik kayu maupun bukan kayu adalah upaya penanaman kembali. Hal tersebut menjadi semakin penting jika kegiatan pemungutan dilakukan lebih tinggi dibanding riap pertumbuhan jenis yang dipungut, itu berarti bahwa regenerasi alamiyah berjalan lebih lambat dari tingkat pemungutan. Pada suatu titik tertentu keadaan tersebut akan menyebabkan kelangkaan atau punahnya suatu jenis.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa masyarakat telah melakukan penanaman rotan yang diselenggarakan oleh desa sebanyak 25.000 pohon, kegiatan penanaman dilakukan sejak tahun 2010. Kegiatan penanaman dilakukan di areal hutan dengan tingkat pertumbuhan rotan yang sudah mulai berkurang dan di kebun masyarakat. Kegiatan penanaman tersebut dimaksudkan untuk mengantisipasi punahnya rotan pada titik-titik tertentu pada areal hutan serta untuk mengantisipasi semakin jauhnya jarak pemungutan rotan dari pemukiman penduduk.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa, sistem pemungutan rotan yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Taripa Kecamatan Sindue Kabupaten Donggala adalah meliputi perencanaan dan persiapan (waktu pelaksanaan, persiapan peralatan, persiapan perbekalan), proses pemungutan (pembersihan lokasi pemungutan, membersihkan bagian pangkal batang rotan, menebang atau memotong pangkal batang rotan, menarik batang rotan, pembersihan pelepah duri rotan, pemotongan dan pengukuran batang rotan, pelurusan, pengikatan, pengangkutan, perendaman di TPn, dan pemasaran). Untuk itu peneliti merekomendasikan saran untuk menjamin keberlanjutan pemungutan rotan tanpa merusak kawasan hutan, masyarakat di Desa Taripa Kecamatan Sindue Kabupaten Donggala perlu mendapatkan bimbingan/penyuluhan mengenai fungsi hutan dan cara pengambilan rotan yang baik tanpa merusak tumbuhan disekitarnya dan untuk meningkatkan pemasaran rotan terutama untuk jenis-jenis komersil, perlu adanya suatu lembaga yang dapat menampung hasil dari pemungutan rotan dari masyarakat setempat, sehingga masyarakat sekitar dapat menyalurkan rotan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aminah, S. 2014. Optimasi Pendapatan Nilai Sisa Usaha Pengelolaan Industri Rotan Cv. Kencana Sakti Rattan Di Kota Palu. *Jurnal Ilmiah Vol. 1. No 1 Juni 2014*
- AMKRI. 2010. *Indonesia Produsen Rotan Terbesar Dunia*. Laman Web : [viva.co.id/2011/11/9](http://viva.co.id/2011/11/9). Di Akses Pada Tanggal 12 Juni 2018.
- Arikunto. 2010. *Metode Penelitian*. Alfabeta . Bandung
- Biro Humas Sulawesi Tengah. 2008. *Potensi Dan Jenis Rotan Sulawesi Tengah*. Laman Web : [Http://Noerdblog. Wodress. Com/2011/1/3](http://Noerdblog.Wodress.Com/2011/1/3). Di Akses Pada Tanggal 12 Juni 2018.
- B. Miles & Huberman. 2009. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press.
- Fauzi. 2008. Peranan Hasil Hutan Non Kayu Terhadap Pendapatan Masyarakat. *Jurnal Hutan Tropis. Borneo*. ULM
- Januminro, C.F.M. 2000. *Rotan Indonesia Potensi Budaya Pemungutan Pengolahan*. Lembaga Penelitian Hutan Bogor.

- Jasni, Dkk. 2012. *Atlas Rotan Indonesia Jilid 2*. Kementerian Kehutanan Badan Penelitian Dan Pengembangan Ketenikan Kehutanan. Bogor
- Kalima. 2005. Identifikasi Jenis-Jenis Rotan Di Hutan Peneitian Hurbenta Jawa Barat. *Info. Hutan Fol. 2. No. 1*. Badan Penelitian Dan Pengembangan Kehutanan. Puslitbang. Hutan Dan Konserfasi Alam. Bogor
- Karmila, T. 2017. Karakteristik Jenis-Jenis Andalan Setempat Rotan Di Kabupaten Donggala Sulawesi Tengah. *Info. Vol. 23. No. 2. Buletin Plasmah Nutfah*. Ejurna. Litbang. Pertanian Go.Id
- Soemarwoto. 1983. *Ekologi Lingkungan Hidup*. Bandung. Djambatan.